



**STUDI PEMANFAATAN HHBK SEBAGAI KERAJINAN TANGAN OLEH  
MASYARAKAT DESA BAGAK KECAMATAN MANYUKE  
KABUPATEN LANDAK**

*(Study on the utilization of NTFPs as crafts by villzge communities like Manyuke District)*

**Eascy Chorweti, Lolyta Sisilia, Nurhaida**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol, Pontianak 78124

Email: [eascy.chorweti@gmail.com](mailto:eascy.chorweti@gmail.com)

*Abstract*

*This study aims to take an takean inventory of non-timber forest products (NTFPs) that used by the community to make handicrafts and obtains data on how to process non-wood forest products to make handicrafts by the community of Bagak Village, Manyuke District, Landak Regency. The research was conducted exploratory and used survey methods direct interviews, and questionnaires. IntevIEWS were conducted 37 respondents who were determined by snowball sampling. This research was conducted in January until February 2019 and obtained results that the non-timber forest products were used as a raw material to make handicrafts by the community in Bagak village. Such as bamboo banna, tamaran bark, uwe or rattan, and sekek formed into various kinds of handicraft products. Uwe or rattan is a species of plant that has the highest use value of the 3 other types of NTFPs with 1.62 use value. Processing of NTFPs that used by the community is still in the form of traditional process, where people still take NTFP raw materials directly from the nature. However, the majority of have not to conserve and cultivate NTFPs in their gardens or land. There are 27 respondents or 73% and the other 10 respondents or 27% of all respondents already aware to conserve and cultivate species NTFP types for handicraft in their gardens and fields. The handicrafts produced aregenerally made for personal use and will be sold if there is an order.*

*Keywords: handicrafts, non-timber forest, rattan, utilization,*

*Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dimanfaatkan masyarakat untuk kerajinan tangan dan memperoleh data tentang cara pengolahan hasil hutan bukan kayu untuk kerajinan tangan oleh masyarakat Desa Bagak, Kecamatan Manyuke, Kabupaten Landak. Penelitian dilakukan secara eksplorasidan menggunakan metode survey, wawancara langsung, dan kuisioner. Wawancara dilakukan terhadap 37 responden yang ditentukan dengan snowball sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Febuari 2019 dan diperoleh hasil berupa HHBK yang biasanya diolah masyarakat sebagai bahan baku kerajinan tangan terdiri dari 4 jenis, diantaranya bambu banna, kulit kayu tamaran, uwe atau rotan, dan sekek. Uwe atau rotan merupakan jenis spesies tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan tertinggi dari 3 jenis HHBK lainnya dengan nilai kegunaan sebesar 1,62. Pengolahan jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih dalam bentuk pengolahan tradisional dimana masyarakat masih memngambil bahan baku HHBK untuk kerajinan tangan dari alam. Namun, sebagian besar responden belum memiliki kesadaran untuk melakukan konservasi dan membudidayakan HHBK untuk kerajinan tangan di kebun atau lahan mereka yaitu sebanyak 27 orang atau 73%, sisanya sebanyak 10 orang atau 27% dari keseluruhan responden sudah memiliki kesadaran untuk melakukan konservasi dan membudidayakan jenis-jenis HHBK untuk kerajinan tangan di kebun dan lahan mereka. Kerajinan tangan yang dihasilkan umumnya dibuat untuk keperluan pribadi dan akan dijual jika ada pesanan.*

*Kata kunci: hasil hutan bukan kayu, kerajinan tangan, pemanfaatan, rotan.*



## **PENDAHULUAN**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan (UU No. 41 tahun 1999). Paradigma baru sektor kehutanan telah memandang hutan sebagai multi fungsi, baik fungsi ekonomi, ekologi, dan sosial. Selain multifungsi, sumber daya hutan juga bersifat multi komoditas berupa barang dan jasa. Adapun komoditas barang yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK), sedangkan komoditas jasa adalah manfaat yang dirasakan secara tidak langsung.

Hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan baik nabati dan hayati beserta produk turunannya dan budidayanya kecuali kayu. HHBK merupakan hasil hutan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia yang berasal dari hutan berupa buah-buahan, getah, daun, jamur dan hasil lainnya selain kayu. Produk HHBK dapat diperoleh dari dalam hutan tanpa harus menebang pohon. HHBK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa benda-benda nabati seperti rotan, nipah, sagu, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain).

Penelitian mengenai pemanfaatan HHBK oleh masyarakat di sekitar hutan cukup beragam, Desa Minanga III di

Kabupaten Minahasa Tenggara mendapatkan lebih dari 20 produk yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Christien dkk, 2013). Penelitian Njurumana dan Butarbutar (2008) menyatakan masyarakat di Timor Barat memanfaatkan HHBK berupa kemiri, madu, asam, seedlak, kulit kayu manis, minyak kayu putih, minyak gaharu dan minyak cendana. Potensi HHBK yang sangat tinggi membantu masyarakat dalam diversifikasi pendapatan dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar hutan yang berada di Timor Barat. Penelitian Nono (2016) menyatakan bahwa jenis jenis HHBK yang ada di Desa Labian Ira'ng, Kecamatan Batang Lupar dan di Desa Datah Diaan Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu meliputi tumbuhan penghasil bahan kerajinan tangan, penghasil makanan, tanaman obat dan tumbuhan untuk bumbu masakan. Penelitian Muhammas Syukur (2017) jenis kerajinan tangan hasil pengolahan tanaman hutan di Desa Nibung, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu berupa bakul, bubu ikan, capan, keranjang ikan, ntudung, pemukul tilam dan bantal, ragak, seruak, tanggui, tengkalang, tangkin, dan tikar. Pemanfaatan rotan dan bambuyang berpotensi sebagai kerajinan tangan oleh masyarakat suku Dayak Kanayan di kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak cukup banyak yaitu 10 bentuk pemanfaatan (Fransisca dkk, 2017).

Desa Bagak, Kecamatan Manyuke, Kabupaten Landak yang sebagian besar penduduknya masih menggunakan



HHBK untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat masih membuat kerajinan tangan untuk digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga. Kajian mengenai pemanfaatan HHBK untuk kerajinan tangan oleh masyarakat di sekitar hutan khususnya di Desa Bagak, Kecamatan Manyuke, Kabupaten Landak belum pernah dilakukan studi terkait sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menjadi data dasar dalam upaya konservasi sumber daya hutan penghasil kerajinan tangan yang dimanfaatkan dan pelestarian pemanfaatan oleh masyarakat dengan memperhatikan asas ekologi dan keberlanjutan HHBK tersebut. Dalam penelitiannya Rachman dkk, (2007) menyatakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan pola yang baik serta pembinaan dari instansi kehutanan dapat mengurangi kegiatan penebangan liar oleh masyarakat.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Desa Bagak, Kecamatan Manyuke, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat pada bulan Januari-Februari 2019. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memanfaatkan HHBK yang berfungsi sebagai bahan kerajinan tangan di Desa Bagak. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner atau daftar pertanyaan, alat tulis, kamera, alat perekam suara, computer atau laptop.

Metode penelitian menggunakan metode survei, yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Pengumpulan data kepada

responden dilakukan dengan cara mengedarkan daftar pertanyaan dan teknik wawancara mendalam. Penentuan responden dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Data – data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini meliputi tumbuhan penghasil kerajinan tangan, produk yang dihasilkan, kendala dalam memanfaatkan HHBK, cara pengolahan HHBK untuk kerajinan tangan, nilai kegunaan tumbuhan, dan kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan. Data sekunder meliputi sejarah desa, letak dan luas wilayah, topografi dan keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak.

Nilai kegunaan (*use value*) diperoleh untuk mengetahui spesies tumbuhan yang memiliki kegunaan tinggi di masyarakat. Pada penelitian ini spesies tumbuhan yang dinilai sebanyak 4 spesies yang paling banyak digunakan masyarakat.

Semakin besar nilai yang diperoleh artinya spesies tumbuhan tersebut sangat berguna di masyarakat. Nilai kegunaan dihitung berdasarkan rumus Philips dan gentry (1993) (Hoffman dan Gallaher, 2007) sebagai berikut:

$$UV_{is} = \frac{\sum U_{is}}{nis}$$

Keterangan:

$UV_{is}$ : Nilai kegunaan (manfaat) suatu jenis tertentu (i) yang disampaikan oleh informan (s)

$\sum U_{is}$ : Jumlah seluruh pengguna jenis (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya.



nis: Jumlah total informan yang diwawancarai untuk nilai guna jenis.

### **Hasil dan Pembahasan**

Responden dari Desa Bagak, Kecamatan Manyuke, Kabupaten Landak berjumlah 37 orang. Sebanyak 27 orang atau 73% diantaranya adalah perempuan dan sisanya laki-laki yaitu sebanyak 10 orang atau 27%. laki-laki biasanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti menjadi buruh tani, berladang, menyadap karet, dan sebagai buruh bangunan. Sebagian laki-laki yang memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk kerajinan tangan hanya membuat produk kerajinan tangan yang tidak dapat dibuat oleh kaum wanita seperti membuat *bide* dan *karenyeng*. Penelitian ini sama seperti pengolahan tanaman hutan oleh masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu yang membuat kerajinan tangan adalah ibu-ibu dan para lelaki. Ibu-ibu biasanya membuat peralatan rumah tangga, sedangkan laki-laki membuat peralatan untuk menangkap ikan (Syukur M .2017). Kondisi alam

yang berbeda membuat pengrajin di Desa Bagak dan Desa Nibung menghasilkan produk kerajinan tangan yang berbeda. Meskipun kaum lelaki sama sama membantu dalam membuat kerajinan tangan namun kerajinan tangan yang dibuat berbeda. Di Desa Bagak kaum lelaki lebih berfokus membuat kerajinan tangan yang tidak dapat dibuat oleh kaum wanita seperti *bide* dan *karenyeng*, sementara di Desa Nibung kaum lelaki membuat peralatan menangkap ikan. di desa bagak sungai utama telah tercemar karna aktivitas penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh masyarakat (*dompeng*), namun di Desa Nibung kondisi sungai masih baik hingga alat penangkap ikan masih dibutuhkan masyarakat.

Sebagian besar responden bermatapencaharian sebagai petani yakni sebanyak 28 orang atau 76% dan sisanya tidak bekerja yaitu 9 orang atau 24% (Tabel 1). Pembuatan kerajinan tangan di Desa Bagak, hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan penghasilan utaman untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan.

**Tabel 1. Responden Desa Bagak**

		Jumlah	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	10	27
	Perempuan	27	73
Pendidikan	SMA	8	22
	SMP	8	22
	SD	11	30
	Tidak Tamat SD	10	26
Pekerjaan	Petani	28	76
	Tidak Bekerja	9	24

Sumber: Data Penelitian 2019



Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar (SD) yakni sebanyak 11 orang atau 30% dan sisanya merupakan lulusan SMP, lulusan SMA, dan tidak tamat SD. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi

keluarga sehingga banyak responden yang lebih memilih untuk membantu orang tua untuk menggarap ladang atau sekedar melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh adik.

**Tabel 2. Usia Responden**

Rentang usia (Tahun)	Jumlah	persentase
30-40	7 orang	19%
41-50	7 orang	19%
51-60	8 orang	21%
61-70	10 orang	27%
71-80	5 orang	14%

Sumber: Data Penelitian 2019

Sebagian besar informasi mengenai pengetahuan tumbuhan lebih didominasi oleh responden yang berusia lanjut. Pemanfaatan tumbuhan pada kalangan generasi muda dianggap sudah ketinggalan jaman. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 61-70 tahun yakni mencapai 27%, hal ini dikarenakan generasi muda yang berusia produktif tidak dapat ditemui karena pergi merantau untuk bekerja di daerah lain. (Mantra, 2000) mengklasifikasikan umur penduduk berdasarkan produktifitasnya yakni: < 15 tahun (belum produktif), 15-55 tahun (Produktif) dan > 55 tahun (tidak produktif).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, responden yang memanfaatkan HHBK untuk kerajinan tangan adalah suku dayak. Hal ini dikarenakan suku dayak biasa hidup di sekitaran hutan hingga masyarakat suku dayak terbiasa memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Hal ini sama dengan penelitian (Linda,2017) yang menyebutkan bahwa masyarakat Suku Dayak Kanayatn di

Kecamatan Sengah Temila merupakan salah satu masyarakat yang banyak memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya adalah tumbuhan rotan dan bambu yang banyak digunakan untuk keperluan sehari-hari dan untuk meningkatkan taraf hidup serta perekonomian masyarakat di pedesaan.

### **Tumbuhan Penghasil Kerajinan Tangan**

Pembuatan kerajinan tangan merupakan kegiatan yang cukup banyak dilakukan masyarakat Desa Bagak. Berbagai macam peralatan rumah tangga banyak yang dihasilkan dari kegiatan ini terutama berupa anyaman yaitu *tarinak* (topi), *panjarang* (keranjang bambu), *tikar* (alas duduk), *inye* (tempat menyimpan padi saat panen), *kaban* (tempat menyimpan beras setelah dibersihkan), *bide* (tempat menjemur padi dan ubi), *katoro* (tempat membawa alat alat untuk keladang), *karenyeng* (tempat membawa sayur, ubi, dan lain lain).

Spesies tumbuhan yang digunakan untuk membuat kerajinan tangan



berbeda contohnya untuk membuat tali reponden menggunakan kulit kayu tamaran (*Artocarpus elasticus* Reinw.ex Bl.), bambu bana (*Schizostachyum lima* Blanco) dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan *katoro*, *panjarang*, *uwe tekek leet*, *jagan*, *katoro jangkeng*, *setok*, dan *jagan*, uwe atau

rotan (*Calamus spp*) untuk membuat *keranjang katoro*, *kaban*, *karenyeng*, *bide*, dan *sekek* (*Pandanus tectorius* Parkinson. ex Du Roi.) untuk pembuatan *tikar*, *salepek tangke*, *tarinak*. Jenis HHBK yang dimanfaatkan beserta produknya di sajikan dalam Table 3.

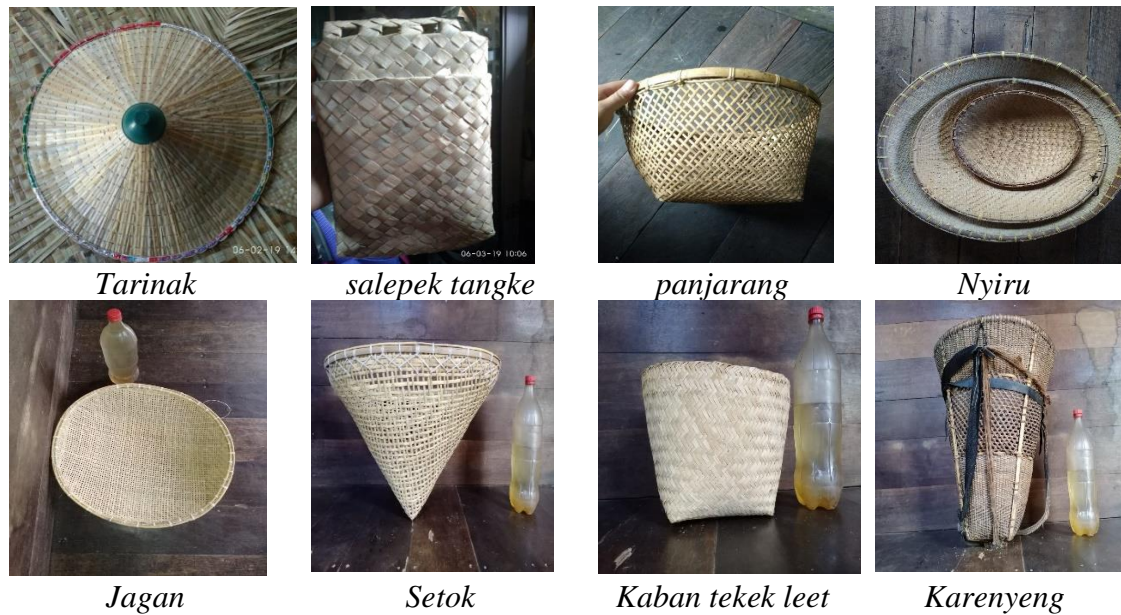
**Tabel 3. Jenis-Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dimanfaatkan di Desa Bagak**

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang Digunakan	Produk
1	Bambu Bana	<i>Schizostachyum lima</i> Blanco	<i>Poaceae</i>	kulit bambu	<i>panjarang</i> , <i>katoro</i> , <i>nyiruk</i> , <i>katoro jangkeng</i> , <i>jagan</i> , <i>setok</i> .
2	Rotan	<i>Calamus spp</i>	<i>Areceaceae</i>	batang	<i>keranjang katoro</i> , <i>kaban</i> , <i>karenyeng</i> , <i>bide</i> .
3	Tali Tamaran	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Bl.	<i>Moraceae</i>	kulit kayu	<i>dasar bide</i> , dan <i>tali gendong karenyeng</i> , <i>katoro</i> , <i>inye</i>
4	Sekek	<i>Pandanus tectorius</i> Parkinson. ex Du Roi.	<i>Pandanaceae</i>	daun	<i>tikar</i> , <i>salepek tangke</i> , <i>Tarinak</i> .

Sumber: Data Penelitian 2019

Jenis HHBK untuk kerajinan tangan yang dimanfaatkan responden di Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak lebih sedikit dari pada pemanfaatan HHBK di Hutan Desa Nanga Betung Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu terdapat setidaknya 7 (tujuh) jenis

HHBK untuk kerajinan tangan yang digunakan, meliputi boman (*Donax canniformis*), Durik (*Clamus sp*), Jolik (*coix lacryma jobil*), Kabu (*Ceiba Pentandra*), Perupuk (*Pandanus Tectorius*), Rosam (*Disranopteris linearis*) (Yayan, dkk. 2017).



**Gambar 1. Produk Kerajinan Tangan Desa Bagak (*Bagak Village Handicraft Products*)**

Jika dibandingkan dengan daerah lain, bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan tangan di Desa Bagak jauh lebih sedikit sehingga kerajinan tangan yang dihasilkan tidak begitu beragam. Di Desa Nanga Betung terdapat setidaknya 7 (tujuh) jenis HHBK untuk kerajinan tangan sementara di desa Bagak hanya terdapat 4 jenis HHBK untuk bahan baku kerajinan tangan. Kerajinan yang menjadi kekhasan di Desa Bagak adalah salepek tangke dikarenakan berkaitan dengan budaya nikah adat daerah setempat. Salepek tangke biasanya digunakan saat pernikahan adat, salepek ini dibuat sepasang sebagai tempat menyimpan beras dan beberapa benda lain yang kemudian di tukar sengan pasangan saat ritual nikah adat. Keunikah ritual adat ini membuat salepek tangke menjadi kerajinan khas di Desa Bagak.ss

#### **Kendala dalam Memanfaatkan HHBK untuk Kerajinan Tangan**

Kendala dalam pembuatan kerajinan tangan adalah kebanyakan pengrajin sudah

berusia lanjut dan hampir tidak ada generasi muda yang meneruskan. Selain itu pemasaran hasil produksinya juga tidak terlalu luas, sehingga tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidup pengrajin. Hal ini menyebabkan pembuatan kerajinan bukan merupakan pekerjaan pokok, karena pada umumnya mata pencaharian masyarakat desa Bagak adalah sebagai petani. Hal ini sama dengan pemanfaatan di Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu yang membuat kerajinan tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dijual saat ada yang memesan saja (Syukur, 2017).

Keselarasn yang terjadi antara responden dengan keberadaan hutan menimbulkan tradisi yang membuat responden selalu bergantung pada hutan khususnya sebagai penghasil bahan baku kerajinan tangan yang dimanfaatkan responden untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap kerajinan tangan tersebut. Responden sudah sejak lama



memanfaatkan hasil hutan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Responden biasanya mengambil HHBK untuk kerajinan tangan saat pagi, siang dan sore hari, namun lebih sering di sore hari saat pulang dari ladang. Kendala yang dialami responden dalam mengambil HHBK adalah lokasi pengambilan yang jauh dan keterbatasan dari HHBK yang ada di alam sehingga responden kesulitan untuk mengambil HHBK sebagai bahan baku kerajinan tangan. Meskipun demikian, hanya sebagian kecil responden yang melakukan pelestarian jenis-jenis HHBK untuk kerajinan tangan karena masyarakat beranggapan ketersediaan bahan baku masih ada di hutan meskipun sulit didapat sehingga pelestaria dianggap tidak perlu dilakukan.

Sebagian besar responden belum melakukan upaya pelestarian HHBK untuk kerajinan tangan yang dimanfaatkan, hanya 10 orang atau 27% responden yang sudah memiliki kesadaran untuk melakukan upaya pelestarian HHBK untuk kerajinan tangan. Jika dibiarkan terus menerus hal ini akan berdampak pada habisnya sumber daya hutan sebagai bahan baku kerajinan tangan karena bahan baku terus menerus diambil tanpa dilakukan usaha pelestarian. Hal ini berbeda dengan pemanfaatan bambu di Desa Babene yang masyarakatnya sudah melakukan penanaman bambu sebagai bahan baku kerajinan tangan di kebun atau dipekarangan rumah. (Usman, 2019).

#### **Cara Pengolahan HHBK Untuk Kerajinan Tangan**

Cara pengolahan HHBK di Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak masih bersifat tradisional dan

dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang. Berikut cara pengolahan serta produk HHBK yang di hasilkan oleh responden Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak.

##### *1. Panjarang*

*Panjarang* biasanya digunakan sebagai wadah untuk menyimpan sayuran seperti timun, terong, dan lain sebagainya. Bahan dasar pembuatan *panjarang* adalah ruas atau kulit bambu bana, rotan dan tali untuk mengikat di setiap sudut. Proses pembuatan dimulai dari pengambilan bahan baku berupa Bambu bana, kemudian dijemur hingga kering biasanya memakan waktu 1-2 hari. Hal ini dilakukan agar bambu tahan lama dan tidak mudah rusak. Kemudian ambil bagian kulit bambu dan haluskan dengan *suma'k* kecil. Setelah diserut dan halus bahan baku di anyam. Setelah selesai dianyam gunakan rotan yang dibelah menjadi dua sebagai tulang di keenpat sisi *panjarang*, kemudian ikat dengan tali atau *tekek leet* (sisa serutan rotan yang tidak digunakan lagi dan dimanfaatkan sebagai bahan pengikat atau tali.) Untuk pembuatan satu buah *panjarang* cukup singkat yakni 2 hingga 3 hari. Biasanya *panjarang* dijual dengan harga Rp.10.000-Rp.50.000 sesuai ukurannya.

##### *2. Katoro*

*Katoro* biasa digunakan untuk sekedar menyimpan barang bawaan saat keladang ke ladang, mencari sayur, menyadap getah, dan mencari buah di hutan. *Katoro* terbuat dari kulit bambu bana. Bambu bana dijemur hingga kering, proses penjemuran biasanya memakan waktu 1-2 hari untuk memudahkan dalam pengambilan kulit bambu dan agar produk lebih tahan lama,





kemudian dihaluskan dengan *sunak* kecil. dan di anyam proses penganyaman biasanya memakan waktu 3 jam-1 hari jika bahan baku sudah siap. *Katoro* dijual dengan harga Rp.30.000-Rp.70.000 bergantung ukuran.

### 3. *Nyiruk*

*Nyiruk* biasanya digunakan sebagai wadah untuk menampi beras, tempat menyimpan sayur mayur yang diambil dari kebun. Bahan baku pembuatan *nyiruk* adalah kulit bambu bana. Bambu bana yang sudah diambil dari hutan dijemur hingga kering, proses penjemuran biasanya memakan waktu 2-3 hari untuk mempermudah dalam pengambilan kulitnya dan agar produk lebih tahan lama. Setelah kering kulit bambu diambil dan dihaluskan setelah itu dianyam. bagian pinggir *nyiruk* dipasang rotan dan diikat dengan tali. Proses pembuatan *nyiruk* kecil membutuhkan waktu kurang lebih 4 hingga 5 hari. Kisaran harga satu buah *nyiru* antara Rp.30.000-Rp.50.000 bergantung ukurannya.

### 4. *Katoro Jangkeng*

*Katoro jangkeng* sudah jarang dibuat oleh masyarakat dikarenakan kondisi perairan yang tercemar. *Katoro jangkeng* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan ikan saat masyarakat mencari ikan disungai. *Katoro* ini berbahan dasar bambu bana dan dipadukan dengan uwe sebagai tulang samping dan gelang pada bagian atas *katoro*. Pembuatan *katoro jangkeng* memerlukan waktu kurang lebih 10 hari dan dijual dengan kisaran harga Rp.80.000.

### 5. *Jagan*

*Jagan* biasanya digunakan masyarakat untuk memisahkan beras dengan padi yang

belum tergilinding saat memilah antah beras. *Jagan* terbuat dari bambu bana, bagian bambu yang digunakan adalah lapisan tengah setelah kulit bambu. Bambu yang sudah diambil dari hutan dijemur terlebih dahulu setelah itu dibelah dan dibuang lapisan terdalamnya diambil bagian tengah bambunya. Setelah bahan baku siap, *jagan* siap untuk dianyam. Setelah jadi *jagan* di katup (anyaman di pasang rotan di sekelilingnya sebagai gelang dan diikat). Membuat satu buah *jagan* tidak lama jika bahan baku sudah siap, hanya membutuhkan waktu kurang lebih 3 hingga 4 hari dari proses pengambilan bahan baku hingga menjadi *jagan*. Harga *jagan* berkisar Rp.30.000-Rp.50.000 bergantung ukuran dan tingkat kerapatan, semakin rapat dan besar ukurannya harganya semakin mahal.

### 6. *Setok*

*Setok* terbuat dari bahan dasar berupa bambu banna dan uwe sebagai gelang pada *setok*. Bagian yang digunakan adalah bagian bambu paling luar atau kulit bambu. Bambu yang sudah diambil dari hutan dijemur tujuan penjemuran adalah untuk memudahkan memisahkan batang bambu dengan kulit bambu bagian luar dan agar produk lebih tahan lama. Setelah di ambil bagian kulit bambu terluar, bentuk menyerupai kerucut pada bagian dasar kemudian dibuat semakin melebar keatas. Setelah selesai tambahkan rotan yang dibentuk oval pada bagian bibir setok sebagai gelang kemudian ikat dengan tali atau *tekek leet* (sisa serutan uwe). Proses penganyaman *setok* tidak memakan waktu lama hanya berkisar 2-3 hari dari proses pengambilan bahan baku hingga menjadi *setok*. *Setok* biasanya digunakan



masyarakat untuk menangkap ikan saat musim kemarau tiba. Harga *setok* berkisar Rp. 30.000- Rp.50.000 bergantung ukuran *setok*.

#### 7. *Kaban Tekek Leet*

*Kaban tekek leet* adalah salah satu produk kerajinan tangan yang biasanya digunakan masyarakat sebagai wadah untuk menyimpan beras setelah dibersihkan (ditampi). bahan utama pembuatan *kaban tekek leet* adalah bagian tengah bambu. mula-mula bambu bana dibelah kemudian dijemur, setelah kering lapisan terdalam dibuang, bagian tengah diambil. Setelah itu dihaluskan dengan cara diraut menggunakan *suna'k*. Setelah halus bahan dasar dianyam. Proses pembuatan *kaban tekek leet* memakan waktu kurang lebih satu minggu. *Kaban tekek leet* biasanya dijual dengan harga Rp.20.000-Rp.40.000.

#### 8. *Kaban Uwe*

*Kaban uwe* biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan beras setelah ditampi. Bahan baku pembuatan *kaban uwe* adalah uwe (bagian tengah). Mula-mula uwe yang sudah diambil dibuang kulit bagian luarnya kemudian dibelah menjadi empat bagian, lalu dijemur selama kurang lebih 1-2 hari, tujuan penjemuran agar produk lebih tahan lama. Setelah kering buang bagian terdalam uwe, iris uwe menjadi bentuk kecil kecil. Uwe siap dianyam. untuk membuat satu buah *kaban uwe* diperlukan waktu 7 hingga 10 hari. Harga *kaban uwe* adalah Rp.50.000-Rp.100.000 bergantung ukuran.

#### 9. *Karenyeng*

Kegunaan *karenyeng* sama dengan *katoro*. *Karenyeng* biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan

ke ladadang, mencari buah, sayur atau singkong sebagai pakan ternak. *Karenyeng* terbuat dari uwe. Biasanya *karenyeng* hanya dibuat oleh kaum pria. Mula-mula uwe yang sudah diambil dibuang kulit bagian luarnya kemudian dibelah menjadi empat bagian, lalu dijemur. Setelah kering buang bagian terdalam uwe, iris uwe menjadi bentuk kecil kecil. Uwe siap dianyam. Proses penganyaman dimulai dari menganyam bagian bawah *karenyeng* dengan membentuk keempat sudut bawah kemudian dianyam dengan bentuk semakin melebar pada bagian atas. Setelah jadi ikatkan belahan rotan pada keempat sisi *karenyeng* dan pada bagian atas. Bagian dasar *karenyeng* diberi belahan kayu kecil agar *karenyeng* dapat didudukan. Ikatan biasanya terbuat dari sisa serutan uwe atau biasa disebut dengan *tekek leet*. Setelah jadi ikatkan tali tamaran pada *karenyeng* sebagai tali gendong. untuk membuat satu buah *karenyeng* diperlukan waktu 4 hingga 5 hari. Satu buah *karenyeng* biasanya dihargai berkisar Rp.100.000-Rp.150.000.

#### 10. *Bide*

*Bide* biasanya digunakan sebagai alas duduk, untuk menjemur padi dan menjemur ubi. Pada umumnya *bide* memiliki ukuran panjang berkisar 2 hingga 3 meter dan lebar 1 hingga 2 meter. *Bide* terbuat dari kulit kayu tamaran sebagai dasar dan uwe. Awalnya kulit kayu tamaran diolah hingga menjadi seperti tali, kulit kayu yang digunakan biasanya yang diameter pohonnya cukup besar agar tidak sulit saat pembuatannya. Pengolahan kulit kayu tamaran menjadi seperti tali terbilang cukup rumit. Setelah ditebang kayu di belah menjadi dua bagian kemudian di ambil bagian kulitnya. Setelah itu kulit kayu



direndam semalaman kemudin diangkat dan dipukul pukul hingga bagian terluar kulit kayu terlepas dan kulit kayu membentuk serat-serat. Uwe yang sudah diambil dibuang kulit bagian luarnya kemudian dibelah menjadi empat bagian, lalu dijemur. Setelah kering buang bagian terdalam uwe, iris uwe menjadi bentuk kecil kecil.

*Bide* hanya dibuat oleh kaum pria. Proses pembuatan *bide* memakan waktu yang cukup lama, yaitu berkisar 2 hingga 3 bulan. Bergantung kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan proses pengolahan. Karna pengerjaan yang sulit dan bahan baku yang mulai langka, harga *bide* pun menjadi mahal yakni berkisar Rp.1.500.000 -Rp.2.000.000.

#### 11. *Inye*

*Inye* dibuat dari uwe yang di pasang tiang kayu di keempat sudut serta bagian bawah *inye*. Proses pembuatan *inye* terbilang cukup sulit. Untuk membuat 1 buah *inye* biasanya responden membutuhkan waktu 1-2 minggu. Mula-mula uwe yang sudah diambil dibuang kulit bagian luarnya kemudian dibelah menjadi empat bagian, lalu dijemur. Setelah kering buang bagian terdalam uwe, iris uwe menjadi bentuk kecil kecil. Uwe siap dianyam. Proses pengayaman dimulai dari keempat sudut *inye* dan dibuat semakin melebar dibagian atas. *Inye* digunakan sebagai tempat untuk menyimpan padi saat panen. Harga satu buah *inye* cukup mahal yaitu berkisar Rp. 50.000- Rp. 80.000 bergantung besa kecilnya *inye*.

#### 12. *Tikar*

*Tikar* merupakan produk yang paling banyak dibuat oleh masyarakat dikarenakan bahan baku yang mudah

diperoleh dan pengolahan yang relatif mudah hingga banyak masyarakat yang cepat mempelajari proses pembuatannya. *Tikar* biasanya digunakan sebagai alas duduk, tempat tidur dan alas bagian bawah Kasur atau tempat tidur.

Pembuatan satu buah *tikar* dengan ukuran sedang biasanya masyarakat membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu dimulai dari pengambilan bahan. Bahan utama untuk pembuatan *tikar* adalah sekek air (*Pandanus tectorius* Parkinson. ex Du Roi.). Masyarakat mengambil bahan baku dari alam, namun ada juga sebagian masyarakat yang sudah membudidayakannya di sekitar tempat tinggal mereka. Awalnya sekek diambil daunnya, kemudian bersihkan dari duri disekitar daun sekek. Selanjutnya dikeringkan hingga warnanya berubah menjadi kecoklatan. Setelah berubah warna, sekek akan dilembutkan dengan cara diserut dengan kayu kecil berbentuk bulat (biasanya masyarakat menggunakan tangkai suna'k). Setelah dilembutkan sekek siap untuk dianyam menjadi *tikar*. Kisaran harga tikar antara Rp.20.000- Rp.50.000 bergantung ukuran *tikar*.

#### 12. *Salepek Tangke*

*Sakepek tangke* biasanya digunakan sebagai tempat menyimpan beras pulut, beras, telur, tengkawang, uang logam, dan jarum yang digunakan pengantin pria dan wanita untuk menikah adat. *Salepek* ini terbuat dari sekek air. Sekek yang sudah diambil dibuang bagian durinya kemudian dijemur hingga kering, setelah itu dilunakkan dengan menggunakan kayu kecil bentuk bulat memanjang. Setelah lunak sekek siap dianyam menjadi *salepek tangke*. Untuk pembuatan satu pasang



*salepek tangke* diperlukan waktu kurang lebih 3 hari (dari mulai pengambilan bahan). Biasanya *salepek tangke* dijual dengan harga yang cukup tinggi yaitu Rp.50.000 sepasang.

#### 13. *Tarinak*

*Tarinak* biasanya digunakan sebagai pelindung kepala dari panas dan hujan saat melakukan kegiatan diluar rumah. *Terinak* terbuat dari sekek, rotan, benang dan jarum untuk menjahit, serta tutup botol pestisida atau plastik yang diletakkan di bagian atas *tarinak*. Setelah diambil sekek dipotong bagian ujungnya sama panjang agar memudahkan saat mengolah menjadi anyaman. Setelah dipotong sekek dibersihkan dari bagian duri yang tajam, kemudian dibelah kira-kira 4-5 cm dan dijemur 1-2 hari. Setelah kering sekek dilembutkan menggunakan kayu berbentuk butat panjang agar menjadi lentur dan mudah untuk dianyam. Mula-mula buat lingkaran unruk bagian kepala, kemudian bentuk sekek menyerupai kerucut, pasang rotan pada bagian bawah dan tutup pada bagian atas kemudian di jahit. Biasanya pembuatan satu buah *tarinak* memakan waktu kurang lebih 2 hari. *Tarinak* biasanya dijual dengan harga Rp.30.000 – Rp.50.000 sesuai ukuran.

#### 14. *Tali Tamaran*

*Tali tamaran* biasanya digunakan sebagai tali pada *katoro*, *inye*, dan *Karenyeng*. Tali ini terbuat dari kulit bagian dalam kayu tamaran. Mulanya pohon tamaran ditebang dan di pukul pukul agar kulitnya sedikit terkelupas, kemudian dibelah dengan parang (bagian kulit luarnya). Selanjutnya kulit kayu direndam di air agar agak lunak, proses perndaman biasanya memakan waktu kurang lebih 1 malam kemudian diangkat dan dipukul pukul agar mendapatkan hasil tali yang lebar dan pipih. Setelah selesai dipukul pukul, *tali tamaran* dijemur hingga kering sebelum siap digunakan. Tujuan penjemuran adalah agar tali awet. Proses ini tidak memakan waktu lama, bila cahaya matahari penuh dalam 2 hari pengerjaan, tali tamaran siap dipakai. *Tali tamaran* tidak dijual oleh masyarakat karena kesulitan dalam mencari bahan baku berupa kulit kayu tamaran tersendiri.

#### Nilai Kegunaan Tumbuhan

Nilai kegunaan dari 4 spesies tumbuhan menunjukkan bahwa uwe atau rotan (*Calamus sp*) memiliki kegunaan tertinggi (Tabel.5)

**Tabel 5: Nilai Kegunaan Tumbuhan Tertinggi di Desa Bagak**

No.	Nama Tumbuhan	Nilai kegunaan total	Kegunaan*)
1	Uwe atau rotan	1,62	1,2,3,4,5,6,8,9,10,11,14
2	Bambu	1,49	1,2,3,4,5,6,7,9,10,11
3	Sekek	1,32	12,13,14
4	Kayu Tamaran	0,27	2,4,9,10,11,15

\*) Keterangan: 1) Panjarang; 2) Katoro jangkeng; 3) Nyiru; 4) Katoro; 5) Jagan; 6) Setok; 7) Kaban tekek leet; 8) Kaban uwe; 9) Karenyeng; 10) Bide; 11) Inye; 12) Tikar; 13) Salepek tangke; 14) *Tarinak*; 15) *Tali tamaran*.

Hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan menunjukkan bahwa uwe atau rotan memiliki 11

kegunaan dari 15 macam kegunaan yang ada yaitu sebagai bahan baku pembuatan panjarang, katoro jangkeng, nyiru,



katoro, jagan, setok, kaban uwe, karenyeng, bide, inye, dan tarinak. Memang hampir semua kerajinan tangan yang dibuat responden menggunakan uwe sebagai bahan dasar maupun sebagai pelengkap dalam kerajinan tangan tersebut. Hal ini menyebabkan uwe menjadi spesies tumbuhan dengan nilai kegunaan tertinggi. Hampir sama dengan pemanfaatan rotan di Desa Sekilap kecamatan Mandor Kabupaten Landak, rotan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat, mereka memanfaatkan rotan sejak tinggal di desa dan memanfaatkan rotan setiap hari (Roy,2017).

#### **Kearifan Tradisional dalam Pemanfaatan Tumbuhan**

Pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan di Desa Bagak masih berupa pengolahan HHBK yang bersifat tradisional. Hal ini ditunjukkan bahwa responden masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat dalam memanfaatkan HHBK untuk kerajinan tangan. pengetahuan tentang cara mengolah HHBK untuk kerajinan tangan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. Hal ini sama dengan pengolahan HHBK di Desa Kebong kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang yang mengolah rotan sebagai kerajinan tangan dengan pengetahuan turun temurun dari nenek moyang mereka yang berasal dari interaksi masyarakat dengan alam sekitarnya. (Siska, 2015). Saat ini bentuk kearifan tradisional yang masih ada di Desa Bagak adalah pemanfaatan tumbuhan tanpa disertai kesadaran untuk menjaga kelestarian karena ketersediaan

bahan baku di alam masih ada sehingga sebagian besar masyarakat merasa kurang perlu untuk melakukan upaya pelestarian.

#### **KESIMPULAN**

Jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk kerajinan tangan yang ada di Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak, yaitu terdapat 4 jenis HHBK yang diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan. Uwe atau rotan merupakan jenis spesies tumbuhan yang memiliki nilai kegunaan yang lebih tertinggi dari 3 jenis HHBK lainnya dengan nilai kegunaan sebesar 1,62.

Pengolahan jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat masih dalam bentuk pengolahan tradisional. Sebagian besar responden yang belum memiliki kesadaran untuk melakukan konservasi dan membudidayakan HHBK untuk kerajinan tangan di kebun atau lahan mereka yaitu sebanyak 27 orang atau 73%, sisanya sebanyak 10 orang atau 27% dari keseluruhan responden sudah memiliki kesadaran untuk melakukan konservasi dan membudidayakan jenis-jenis HHBK untuk kerajinan tangan di kebun dan lahan mereka. Masyarakat Desa Bagak Kecamatan Manyuke Kabupaten Landak membuat kerajinan tangan hanya untuk keperluan sendiri dan menjual hasil kerajinan tangan mereka hanya saat ada yang ingin membeli atau memesan hasil kerajinan tangan.

#### **SARAN**

Perlu adanya upaya dari pemerintah ataupun stake holder dalam budidaya Hasil Hutan Bukan Kayu terutama jenis rotan dan bambu yang digunakan



masyarakat Desa Bagak untuk pembuatan kerajinan tangan, produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa Bagak memiliki kualitas yang cukup baik, untuk itu perlu pengembangan nilai produk untuk dapat bersaing dipasar local maupun internasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hoffman, B dan Gallaher, T. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Application*. 5:201-218.
- Kadjim. 2011. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara
- Linda, F., 2017, Pemanfaatan Rotan dan Bambu yang Bernilai Ekonomis Oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal PROTOBIONT*. 6(3),233-239.
- Mantra, IB.2000. *Demografi Umum*. Progres Report. Pontianak.
- Roy, B., Fahrizal, Diba, F., 2017, Studi Pemanfaatan Rotan Oleh Masyarakat Di Desa Sekilap Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.5(3), 583-591.
- Sihombing, A., Juliana., 2011, *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda Kalimantan Timur*.
- Siska, L., Zainal, S., Sirait, M. S., 2015, Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang. *Jurnal hutan Lestari*. Vol. 3 (4), 496-506.
- Syukur, M., 2017, Kerajinan Tangan Hasil Pengolahan Tumbuhan Hutan oleh Masyarakat Desa Nibung Kecamatan Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *PIPER*.
- Usman, 2019, Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Desa Babene Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol.7(2) : 655-667
- Sumadiwangsa, E.S., dan Gusmailina, 2006, *Teknologi Budidaya, Pemanfaatan dan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Bogor: CV Sinar Jaya.
- Sutiyono, 2013, Metode Penelitian Survey dan Korelasional. <http://www.google.co.id/#q=metode+penelitian+survey+pdf>. Dakses pada 5 September 2019